

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu jenis kanker terbanyak yang terjadi pada perempuan adalah kanker serviks. Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada bagian serviks uterus yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina) (Agustina, 2019). Berdasarkan data dari WHO menyatakan bahwa kanker serviks menduduki ranking kedua diantara semua jenis kanker yang terjadi pada perempuan Indonesia (WHO, 2020).

Fenomena kanker serviks ini semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari GLOBOCAN tahun 2018, kasus baru kanker serviks di Indonesia mencapai 32.469 kasus dan angka kematian yang disebabkan oleh kanker serviks adalah 18.279 kasus. Artinya, setiap hari ada sekitar 50 perempuan Indonesia meninggal akibat kanker serviks. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah kasus kanker serviks yang terdeteksi pada perempuan Indonesia meningkat menjadi 36.633 kasus dan diperkirakan sebanyak 21.003 kasus diantaranya berakhir dengan kematian (GLOBACAN, 2020).

Angka kejadian yang semakin meningkat menunjukkan bahwa setiap perempuan seharusnya melakukan pencegahan kanker serviks. Pencegahan kanker serviks terbagi menjadi pencegahan primer, sekunder dan tersier.

Pencegahan primer kanker serviks yaitu dengan pengendalian faktor resiko penyakit kanker serviks. Sedangkan pencegahan sekunder adalah dengan melakukan deteksi dini kanker serviks. Perilaku pencegahan kanker serviks bisa dilakukan oleh perempuan usia reproduktif, yaitu perempuan yang sudah mengalami menstruasi (Rahayuwati et al., 2019).

Siswi SMA merupakan kelompok yang masuk ke dalam kategori remaja. Usia remaja berada dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Transisi ini menimbulkan resiko bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka (Herwati 2023). Menurut data CDC, pada tahun 1999 sampai 2017 ditemukan sekitar 13.000 kasus kanker serviks di antara anak perempuan berusia 15 sampai 29 tahun (CDC, 2022). Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 dan 18. Infeksi HPV dapat menyerang siapa saja termasuk remaja. Virus ini bersifat kronis, artinya dapat membentuk kanker setelah 10 hingga 20 tahun. Adapun faktor resiko yang dapat menyebabkan seorang perempuan terpapar infeksi HPV diantaranya adalah memulai hubungan seksual pada usia muda (usia <20 tahun), berganti-ganti pasangan seks, dan perempuan yang merokok (aktif maupun pasif). Resiko kanker serviks sangat penting diketahui oleh setiap perempuan sejak dini terutama yang sudah mengalami menstruasi yaitu pada fase remaja (Karuniadi, 2020).

Berhubungan seksual pertama kali di usia dini (kurang dari 18 tahun) memiliki risiko dua kali lipat terkena kanker serviks, sedangkan usia 18

sampai 20 tahun memiliki risiko 1,5x lipat dibandingkan dengan perempuan yang melakukan hubungan seksual awal pada usia kurang dari 21 tahun (Sholikah, 2023). Namun, remaja di Indonesia masih banyak yang melakukan perilaku beresiko ini. Berdasarkan hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2017 menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek pernah berhubungan seks pranikah. Hasil survei dari beberapa daerah lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa seks pranikah dilakukan oleh sebagian remaja, seperti Surabaya tercatat 54%, Bandung 47%, dan Medan 52%. Sekitar 37% dari 1.160 pelajar di Yogyakarta mengalami kehamilan di luar nikah (Diana, 2020). Sedangkan berdasarkan informasi dari ketua komisi perlindungan anak (KPAI) tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 17 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja di Sumatra Barat diantaranya adalah siswa SMA sebanyak 10 orang (Kepolisian, 2018). Data dari Biro Pusat Statistik Kota Padang tahun 2018 ditemukan distribusi umur pertama kali melakukan hubungan seksual banyak ditemukan pada remaja usia 15-19 tahun yaitu 2,7% (BPS Kota Padang, 2018).

Adapun faktor resiko lainnya yaitu berganti-ganti pasangan seksual. Hasil penelitian di RSUD Arifin Achmad Riau menunjukkan bahwa ada hubungan antara berganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks. Perempuan dengan lebih dari satu pasangan beresiko 2,9 lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang hanya memiliki satu pasangan (Lismaniar et al., 2021). Selanjutnya, merokok juga merupakan faktor resiko

dari kanker serviks. Merokok secara signifikan meningkatkan risiko perkembangan kanker serviks, dimana semakin banyak konsumsi rokok setiap harinya dan semakin awal seorang perempuan mulai merokok, maka semakin tinggi juga resiko terkena kanker serviks (Orkonski et al., 2021).

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kashyap et al., 2019 menyatakan bahwa kebersihan diri yang kurang dan penggunaan kain bekas saat menstruasi merupakan saktor resiko terjadinya kanker serviks. Penelitian lain mengatakan terdapat hubungan antara douching (membersikan vagina dengan cairan kimia) dengan kejadian kanker serviks. Perilaku douching dapat mendorong pathogen secara fisik ke saluran reproduksi atau menghambat respons kekebalan melalui perubahan pada mikrobioma vagina. Begitu juga dengan penggunaan bedak pada vagina, yang berkontribusi terhadap resiko terjadinya kanker serviks (Brien et al., 2021).

Jenis pemeriksaan untuk mendeteksi dini kanker serviks adalah dengan pemeriksaan Pap Smear dan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) test. IVA test adalah cara sederhana untuk mendeteksi kanker serviks secara dini . IVA test adalah pemeriksaan serviks dengan cara melihat langsung dengan mata telanjang pada serviks setelah mengoleskan serviks dengan larutan asam asetat 3-5%. Sedangkan Pap Smear adalah suatu metode pemeriksaan sel-sel yang diambil dari leher rahim, kemudian diperiksa di bawah mikroskop. Pemeriksaan Pap Smear ini biasanya dilakukan di rumah sakit (Susanti et al.,2018).

Perilaku perempuan tentang deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih sangat rendah, yaitu diperkirakan hanya sebesar 5% dengan Pap Smear dan juga IVA test. Padahal target cakupan deteksi dini kanker serviks pemerintah Indonesia yaitu 85% dari seluruh perempuan Indonesia (Arimurti et al., 2020). Rendahnya angka cakupan deteksi dini kanker serviks berhubungan dengan rendahnya pengetahuan dan sikap perempuan terhadap deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan sikap yang baik terhadap deteksi dini kanker serviks, diharapkan dapat memunculkan kesadaran perempuan untuk menghindari faktor risiko dan melakukan pemeriksaan deteksi dini sehingga penderita kanker serviks dapat ditemukan pada stadium awal (Wahida et al., 2021).

Notoatmodjo (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan remaja tentang kanker serviks menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mengubah sikap dan tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Sebagian besar wanita usia produktif di Indonesia masih kurang memahami informasi terkait kanker serviks. Padahal, kanker serviks adalah salah satu jenis penyakit yang bisa dicegah sejak dini. Pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks secara umum berhubungan dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia. Mengingat dampak kanker serviks pada penderita, keluarga, serta pemerintah, pencegahan seperti deteksi



dini adalah hal yang krusial dalam penatalaksanaan kanker serviks secara menyeluruh. (Kepmenkes, 2018).

Berdasarkan penelitian Mapanga et al. (2019) yang dilakukan pada kalangan remaja usia 15 hingga 24 tahun menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks di kalangan remaja yaitu hanya 12,80% siswi SMA yang tahu tentang kanker serviks dan faktor risikonya. Dan secara keseluruhan hanya 43,14% yang pernah mendengar tentang pencegahan atau skrining kanker serviks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emiawati et al. (2020) di Desa Bialo Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa 31 orang (54,3%) remaja putri memiliki pengetahuan kurang mengenai kanker serviks yaitu terdiri dari pengertian, gejala, penyebab, pencegahan, deteksi dini kanker serviks. Data menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik hanya sebanyak 12 orang (21,1%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (24,6%), sehingga remaja putri masih harus banyak belajar tentang kesehatan reproduksi remaja baik melalui metode penyuluhan maupun dengan mencari informasi di media massa.

Penelitian yang dilakukan oleh Indryani (2019) di SMAN 2 Bone menunjukkan sikap remaja putri terhadap kanker serviks dalam kategori setuju sebesar 37%. Hal ini dapat dilihat dari sebagian remaja putri yang mampu menanggapi tentang cara mencegah kanker serviks dengan menghindari faktor resiko kanker serviks. Ditunjukkan dengan tidak

melakukan hubungan seksual dini, tidak merokok, tidak meminum alkohol dan menjaga kebersihan organ reproduksi. Sedangkan kategori tidak setuju sebesar 63 %, hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari remaja putri belum mampu menyikapi fenomena kanker serviks dengan tepat dan benar. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyebab, pencegahan, pemeriksaan, dan pengobatan kanker serviks secara dini serta bahaya dari kanker serviks itu sendiri. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2021) yang menyatakan bahwa lebih dari setengah remaja memiliki sikap positif tentang kanker serviks (60,8%). Sikap merupakan suatu kumpulan gejala atau sindrom dalam merespons stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Tindakan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam rangka memelihara kesehatan. Tindakan pencegahan kanker serviks meliputi menghindari faktor resiko dan deteksi dini kanker serviks (Ahmad, 2020). Tindakan pencegahan kanker serviks dapat dilakukan mulai usia remaja yaitu dengan mengetahui faktor resiko dan menghindarinya, karena mulai mempertimbangkan persiapan menuju proses reproduksi (Winarti & Silitonga, 2020).

SMAN 4 Sumatera Barat atau yang disebut juga dengan SKO (Sekolah Keberbakatan Olahraga) merupakan sekolah yang berbeda dengan sekolah umum lainnya, dimana sekolah ini memiliki program latihan dan belajar bagi atlet. Sekolah ini memiliki asrama bagi siswa-siswinya. Adapun

ciri khas sekolah yang memiliki asrama diantaranya yaitu keadaan, dan interaksi yang unik dibandingkan dengan jenis sekolah lain. Kontek ekologi dalam lingkungan sekolah berasrama memberikan hal yang berbeda dalam berinteraksi dengan temannya, guru, serta staf, oleh sebab itu dapat memberikan kesempatan berbeda untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi remaja (Via, 2019). Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di sekolah khususnya di sekolah berasrama yaitu terjadinya pelecehan seksual terhadap peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru atau pengasuh, perilaku menyimpang seperti homoseksual, dan siswa menonton filem pornografi menggunakan *smartphone* (Algipari, 2023).

Tempat tinggal beresiko untuk terjadinya aktivitas seksual pada remaja. Salah satunya adalah asrama, hal ini karena pengawasan orang tua akan menjadi lebih kecil. Menurut Bronfenbrenner beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan (Lubis et al., 2023). Selain itu, Lingkungan dan teman sebaya mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku atlet secara luas. Beberapa perilaku kesehatan beresiko yang dilakukan oleh remaja atlet adalah seperti merokok, penggunaan obat-obatan, serta perilaku seksual yang beresiko (Graupensperger et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 8 orang remaja putri yang dilakukan di SMAN 4 Sumatera Barat tentang faktor resiko dan deteksi dini kanker serviks didapatkan bahwa 5 dari 8 remaja putri mengetahui bahwa

wanita yang merokok beresiko terkena kanker serviks. Selain itu, 6 dari 8 mengetahui bahwa melakukan hubungan seksual pertama kali di usia kurang 20 tahun beresiko terkena kanker serviks dan daerah kewanitaan yang dirawat dengan baik dapat menurunkan risiko terjadinya kanker serviks. Namun, 6 dari 8 remaja putri menyatakan bahwa remaja tidak perlu tahu tentang faktor risiko kanker serviks karena kanker serviks jarang terjadi pada remaja. Nyatanya, beberapa remaja putri pernah melakukan tindakan yang beresiko terkena kanker serviks. Dimana 3 dari 8 remaja putri membersihkan vagina dengan cairan pembersih yang ada di pasaran dan memberikan bedak di vagina, 4 dari 8 remaja putri mengganti celana dalam hanya 1 kali dalam sehari, dan 5 dari 8 remaja putri pernah mengalami keputihan dengan bau busuk yang menyebabkan gatal, 4 diantaranya berupa cairan kekuningan dan 1 lainnya berupa cairan kecoklatan. Selain itu, 3 dari 8 remaja putri menyatakan memiliki teman sepecah (pacar) di sekolah, 2 diantaranya pernah berpelukkan.

Kemudian, masih kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks pada remaja putri, ini dibuktikan dengan 8 remaja putri mengatakan tidak mengetahui apa itu deteksi dini kanker serviks. Selain itu, masih belum meluasnya penyebaran informasi melalui promosi kesehatan juga menjadi alasan kurangnya pengetahuan remaja terkait kanker serviks. Dari pernyataan 8 orang remaja putri tersebut, diketahui bahwa mereka belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks baik dari sekolah

maupun dari puskesmas. Hal ini dikarenakan pembatasan kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa selama Covid-19, maka proses pembelajaran dilakukan secara daring yang mengakibatkan tidak bisa dilakukan kegiatan skrining dan pendidikan kesehatan. Padahal sebelum Covid-19, Puskesmas Belimbing aktif memberikan pendidikan kesehatan di SMA 4 Sumatera Barat (Dinkes Padang, 2022)

Berdasarkan uraian diatas, perilaku remaja putri tentang faktor resiko dan deteksi dini kanker serviks perlu dilakukan penelitian karena perlu menjadi perhatian penting dan mengingat kanker serviks merupakan penyakit yang menjadi masalah utama pada kesehatan perempuan di dunia terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan remaja tentang penyakit kanker serviks dan pencegahannya. Sehingga diharapkan dengan adanya pengetahuan tersebut remaja bisa bersikap dan bertindak yang benar untuk mengurangi angka kejadian kanker serviks. Namun saat ini belum ada penelitian yang melihat perilaku remaja putri tentang faktor resiko dan deteksi dini kanker serviks. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di SMAN 4 Sumatera Barat.



B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di SMAN 4 Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di SMAN 4 Sumatera Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik remaja putri di SMAN 4 Sumatera Barat
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di SMAN 4 Sumatera Barat
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di SMAN 4 Sumatera Barat
- d. Diketahui distribusi frekuensi tindakan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di SMAN 4 Sumatera Barat.



D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai gambaran perilaku remaja putri tentang faktor resiko dan cara mendeteksi kanker serviks secara dini dan dapat mengembangkan kemampuan peneliti di bidang penelitian.

b. Bagi siswi SMAN 4 Sumatera Barat

Dapat mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang masalah kanker serviks terutama tentang faktor resiko dan cara mendeteksi dini kanker serviks secara dini kepada siswi SMAN 4 Sumatera Barat sehingga dapat memberikan *feedback* kepada mereka untuk dapat menerapkan perilaku pencegahan kanker serviks kedepannya.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai data dan informasi tentang perilaku remaja putri mengenai faktor resiko dan cara mendeteksi kanker serviks secara dini di SMAN 4 Sumatera Barat, sehingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam upaya pelaksanaan promosi kesehatan untuk pencegahan primer dalam upaya mengurangi keparahan penyakit akibat kanker serviks.



d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan sumber rujukan atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini.

